

Research Article

Integrasi Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani dalam Menangkal Radikalisme di Lingkungan Perguruan Tinggi

^{1*}Ida Maiyanti A. Rajamuddin

Institut Agama Islam Al-Amanah Jeneponto, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email Corresponding author: maiyantiida981@gmail.com

ABSTRAK

Di era disrupsi digital, mahasiswa sering kali terjebak dalam paradoks antara kemahiran mengoperasikan teknologi dan kerentanan terhadap infiltrasi radikalisme digital. Kampus, yang seharusnya menjadi pusat moderasi, sering kali kecolongan oleh narasi ekstremis yang menyusup melalui celah minimnya nalar kritis di media sosial. Literasi digital yang bersifat teknis semata dianggap kurang memadai untuk menghadapi gejala ideologi tersebut, sehingga diperlukan integrasi nilai-nilai Qur'ani sebagai jangkar spiritual dan kompas epistemologis bagi civitas akademika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis di IAI Al-Amanah Jeneponto. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif terhadap pola komunikasi digital mahasiswa, serta audit dokumentasi kurikulum (RPS). Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa terpapar risiko radikalisme digital melalui algoritma media sosial yang menciptakan *filter bubble* dan pemahaman teologis yang kaku. Sebagai solusi, dilakukan internalisasi tiga nilai fundamental Qur'ani: *tabayyun* (verifikasi informasi), *qaulan sadidan* (kejujuran informasi/integritas akademik), dan *wasathiyah* (moderasi beragama). Strategi implementasi dilakukan melalui "Infiltrasi Kurikuler" pada Program Studi Pendidikan Tarbiyah, di mana nilai-nilai tersebut disisipkan secara organik dalam mata kuliah inti dan praktik pembuatan narasi tandingan (*counter-narrative*). Integrasi literasi digital berbasis nilai Qur'ani terbukti efektif meningkatkan resiliensi mahasiswa terhadap paham radikal. Perpaduan antara kecakapan teknis dan bimbingan wahyu menciptakan "vaksin ideologis" yang memperkuat identitas mahasiswa sebagai Muslim moderat yang bijak di ruang siber. Model ini menawarkan prototipe bagi perguruan tinggi Islam dalam menghadapi tantangan keamanan siber dan menjaga marwah institusi di era Masyarakat 5.0.

KATA KUNCI: Literasi Digital, Nilai-Nilai Qur'ani, Radikalisme, Perguruan Tinggi, Tarbiyah

I. LATAR BELAKANG

Saat ini manusia sedang hidup dalam sebuah era di mana garis batas antara realitas fisik dan jagat digital kian mengabur, menciptakan pergeseran fundamental pada cara memaknai eksistensi. Teknologi informasi tidak lagi sekadar menjadi alat bantu produksi atau penggerak ekonomi ia telah meresap ke dalam sumsum kehidupan privat dan membentuk ulang lanskap ideologis. Dalam situasi yang

sedemikian cair ini, literasi digital tidak boleh lagi dikedirikan maknanya sebatas kemahiran mengoperasikan gawai.¹ Ini adalah sebuah kecakapan kognitif sekaligus Kompas Etis yang menentukan bagaimana seseorang bertahan di tengah banjir informasi yang kerap kali datang tanpa filter.

Bagi dunia akademis, fenomena ini melahirkan paradoks yang cukup menyedihkan. Di satu sisi, gerbang pengetahuan terbuka lebar bagi siapa saja namun di sisi lain, kerentanan terhadap infiltrasi paham yang mengancam tenun kebangsaan menjadi risiko yang nyata.² Mahasiswa, yang sering disebut sebagai digital natives, nyatanya sering kali berada dalam posisi paradoksikal mereka sangat tangkas dalam berselancar di dunia maya, namun rentan tenggelam oleh narasi radikalisme yang kini dipoles dengan estetika visual yang begitu memikat di media sosial.³

Persoalan radikalisme di kampus memang bukan cerita baru, namun wajah digitalnya membawa tingkat kerumitan yang berbeda. Jika dulu indoktrinasi dilakukan dalam sel-sel tertutup dan pertemuan fisik yang sunyi, kini ia bermutasi menjadi gerakan terbuka melalui rekrutmen daring yang sangat adaptif. Kampus yang secara filosofis merupakan rahim bagi moderasi beragama dan diskursus kritis sering kali kecolongan. Narasi ekstremis berhasil menyusup melalui celah-celah minimnya nalar kritis di tengah riuhnya percakapan digital civitas akademika.

Temuan di lapangan sering kali memperlihatkan ironi yang tajam kecakapan operasional tingkat tinggi yang dimiliki mahasiswa ternyata tidak berbanding lurus dengan ketajaman literasi kritis mereka.⁴ Kegagalan dalam memilah mana kebenaran saintifik, mana opini yang bias, dan mana propaganda ideologis yang destruktif menjadi titik lemah yang sangat berbahaya.⁵ Oleh sebab itu, merevitalisasi literasi digital yang berbasis pada ketajaman nalar bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan moral untuk menjaga marwah intelektual institusi pendidikan.

Namun, literasi digital yang bersifat sekuler dan teknis-sentris sering kali kehilangan jiwanya saat berhadapan dengan gejolak ideologi. Terutama dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia, diperlukan sebuah jangkar spiritual yang lebih dalam agar benteng pertahanan mahasiswa tidak mudah goyah. Di sinilah nilai-nilai Qur'ani menemukan urgensinya bukan hanya sebagai teks teologis, melainkan sebagai Kompas Epistemologis. Prinsip-prinsip Qur'ani dalam mengolah informasi dan beretika dalam komunikasi menawarkan sebuah kerangka etika digital yang jauh lebih substansial,

¹ Ade Nurpriatna et al., "Pendidikan Islam Dan Literasi Digital."

² Dede Sarim et al., "Analisis Penerapan Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Pembentukan Literasi Digital Remaja Muslim Di Era Media Sosial," 2025.

³ Syahputra, "JIHAD SANTRI MILLENNIAL MELAWAN RADIKALISME DI ERA DIGITAL."

⁴ Zetty Azizatul Ni'mah, "PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA MELALUI MEDIA SOSIAL SEBAGAI UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI KALANGAN PELAJAR MILENNIAL SLTA KOTA KEDIRI."

⁵ Aulia and Arifin, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital."

yang mampu mentransformasi ruang siber menjadi ruang yang lebih manusiawi, jujur, dan bermartabat.

Secara pragmatis, prinsip tabayyun (verifikasi) seyogianya diposisikan sebagai antitesis paling tangguh terhadap penetrasi disinformasi yang kerap menjadi bahan bakar radikalisme. Tantangannya terletak pada bagaimana mentransformasi nilai ini, hal tersebut tidak boleh berhenti sebagai doktrin normatif di atas kertas, melainkan harus diinkubasi ke dalam kurikulum literasi digital sebagai sebuah refleksi kognitif.⁶ Ketika mahasiswa terbiasa membedah validitas setiap informasi sebelum mengonsumsinya, mereka secara otomatis membangun imunitas intelektual yang mencegah dirinya menjadi perpanjangan tangan dari narasi-narasi destruktif.⁷

Transformasi ini tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh dimensi afektif melalui internalisasi qaulan layyinan (komunikasi yang persuasif) dan qaulan ma'rufan (ucapan yang pantas). Di tengah riuhnya jagat siber yang sering kali sesak oleh retorika kebencian dan semangat eksklusivisme, prinsip-prinsip ini menawarkan fondasi etis bagi pembentukan narasi tandingan (counter-narrative).⁸ Mahasiswa ditantang untuk melampaui peran mereka sebagai pengguna pasif mereka adalah arsitek perdamaian yang memiliki otoritas moral untuk memproduksi konten-konten moderat yang tidak hanya mencerahkan, tetapi juga menyejukkan ruang publik.

Dalam lanskap ini, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) seperti IAI Al-Amanah Jeneponto memikul beban moral yang melampaui rutinitas pedagogis formal. Mengingat mandat utamanya di bidang pendidikan tarbiyah, mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam ekosistem digital bukan lagi sekadar pilihan kurikulum, melainkan sebuah keniscayaan eksistensial. Perlu diingat bahwa mahasiswa tarbiyah adalah prototipe pendidik masa depan. Setiap nilai yang mereka serap hari ini akan menjadi benih yang mereka semai kembali di ruang-ruang kelas madrasah dan sekolah pada masa mendatang.⁹ Realitas di lapangan menunjukkan bahwa radikalisme digital kini bergerak secara subtil, menyusup ke wilayah-wilayah lokal melalui infrastruktur global. Masyarakat Jeneponto, yang dikenal religius namun sangat adaptif terhadap teknologi, memerlukan formula literasi digital yang unik. Dibutuhkan model yang tidak mengasingkan mahasiswa dari akar spiritualitasnya, namun justru memberdayakan teks suci sebagai instrumen kritis untuk membaca realitas kekinian. Sudah saatnya meninggalkan pola-pola

⁶ Mulyono et al., "Keadaban Digital Dan Etika Tauhid."

⁷ Khoirunnissa and Syahidin, "Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa."

⁸ Sutarmi et al., "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Literasi Dan Motivasi Belajar Siswa MTs Darussalam Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan."

⁹ Anggraeni et al., "Revitalisasi Peran Perguruan Tinggi Dalam Menangani Gerak Radikalisme Dan Fenomena Melemahnya Bela Negara Di Kalangan Mahasiswa."

pencegahan yang bersifat seremonial atau sosialisasi searah yang cenderung garing dan kehilangan daya pikat di hadapan dinamika dunia maya.

Agenda besar ke depan adalah menciptakan integrasi sistemik di mana literasi digital berbasis Qur'ani mampu berdenyut di setiap ruang diskusi dan aktivitas organisasi kemahasiswaan. Langkah ini menjadi krusial untuk merebut kembali narasi agama yang sering kali dibajak demi kepentingan kekerasan. Dengan membekali mahasiswa dengan pemahaman yang komprehensif tentang ayat-ayat perdamaian, sebenarnya sedang melatih mereka untuk melakukan dekonstruksi terhadap tafsir radikal yang bias. Pada akhirnya, upaya ini adalah ikhtiar kolektif untuk memulihkan citra agama sebagai rahmatan lil 'alamin di tengah derasnya arus disrupsi digital.

Eksistensi dosen di perguruan tinggi dewasa ini memikul beban moral yang jauh lebih berat daripada sekadar transfer kognitif mereka adalah arsitek peradaban di ruang digital. Khusus bagi Program Studi Pendidikan Tarbiyah, tantangan besarnya terletak pada kemampuan meramu metodologi pedagogi yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga berjangkar kuat pada kecerdasan spiritual. Literasi digital semestinya tidak lagi diperlakukan sebagai materi tempelan atau sekadar suplemen kurikulum. Ia harus menjadi energi yang menghidupkan setiap interaksi akademik, terutama saat bergerak melintasi batas Industri 4.0 menuju tatanan Masyarakat 5.0.¹⁰

Realitas pahit yang dihadapi saat ini adalah bahwa moderasi beragama tengah diuji oleh perang narasi di jagat siber. Fenomena ini memberikan peringatan keras siapa pun yang mendominasi ruang digital dengan konten yang masif dan persuasif, dialah yang akan memegang kendali atas arah pemikiran generasi muda. Jika institusi pendidikan Islam memilih untuk tetap di zona nyaman atau pasif, maka kekosongan narasi tersebut akan segera diokupasi oleh kelompok ekstremis. Dampaknya fatal esensi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin bisa terdistorsi oleh tafsir-tafsir yang menjauhkan mahasiswa dari nilai kemanusiaan.¹¹

Dalam konteks inilah, IAI Al-Amanah Jenepono memegang mandat strategis untuk memelopori gerakan kontra-radikalisme digital. Tulisan ini merupakan sebuah ikhtiar akademis untuk membedah bagaimana nilai-nilai universal Al-Qur'an dapat diinternalisasikan secara operasional ke dalam kecakapan digital di lingkungan kampus. Dipandang bahwa kajian ini bukan sekadar wacana teoritis, melainkan sebuah kompas bagi para pengambil kebijakan untuk menyusun benteng ideologi yang cangguh secara teknologi namun tetap bersahaja secara religius.

Penelitian ini sejalan dengan agenda nasional dalam membumikan moderasi beragama. Dibutuhkan lulusan yang memiliki dualitas kecakapan ketangkasan teknis di satu sisi, dan kedalaman integritas

¹⁰ Rahmat and Utomo, "Pendidikan Dan Bimbingan Keagamaan Berbasis Literasi Digital."

¹¹ Mandala et al., "Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024."

moral di sisi lain. Urgensi ini terasa semakin nyata mengingat algoritma media sosial sering kali menjebak individu dalam echo chambers sebuah ruang isolasi digital yang menyuburkan fanatisme sempit akibat konsumsi informasi satu arah tanpa validasi.

Melalui integrasi literasi digital yang berlandaskan nilai Qur'ani, perguruan tinggi berpeluang menciptakan ekosistem siber yang lebih bermartabat dan aman. Tentu diharapkan mahasiswa tidak hanya berhenti sebagai konsumen konten yang rentan terprovokasi, tetapi berevolusi menjadi produsen narasi yang menyuarakan pesan Islam yang inklusif dan damai. Berangkat dari kegelisahan tersebut, penelitian bertajuk Integrasi Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani dalam Menangkal Radikalisme di Lingkungan Perguruan Tinggi menjadi sebuah keharusan. Fokus kajian ini diarahkan pada identifikasi nilai Qur'ani yang kompatibel dengan etika digital, sekaligus merumuskan strategi aplikatifnya bagi calon pendidik di Program Studi Pendidikan Tarbiyah

II. METODOLOGI

Pendekatan dan Desain Kajian

Kajian ini beroperasi dalam bingkai paradigma kualitatif dengan desain deskriptif-analitis.¹² Pemilihan desain ini didorong oleh keinginan peneliti untuk mengupas secara tuntas bagaimana kristalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dimanifestasikan dalam praktik literasi digital sebagai instrumen kontra-radikalisme. Alih-alih mereduksi fenomena menjadi sekadar angka statistik, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap realitas secara holistik, menggali makna terdalam, serta memahami esensi dari strategi pedagogis yang dijalankan pada Program Studi Pendidikan Tarbiyah.¹³

Lokus dan Penentuan Informan

IAI Al-Amanah Jeneponto dipilih sebagai lokus penelitian melalui pertimbangan strategis (purposive).¹⁴ Sebagai institusi pencetak calon pendidik Islam di daerah, kampus ini memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter generasi mendatang. Lebih jauh lagi, heterogenitas mahasiswa dalam berinteraksi dengan teknologi menyuguhkan data yang kaya terkait urgensi literasi digital yang berkelindan dengan nilai-nilai religius.

Guna menjaga kredibilitas temuan, informan dijangkau menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti melibatkan beragam elemen kunci, mulai dari dosen pengampu rumpun tarbiyah dan teknologi, jajaran pimpinan institusi, hingga aktivis mahasiswa di organisasi keagamaan maupun media kampus. Diversifikasi informan ini krusial untuk menciptakan keseimbangan perspektif antara perumus kebijakan (top-down) dan praktikan di lapangan (bottom-up).

¹² Ahmad Saichu et al., "Islamic Education Teachers' Strategies in Countering Digital Radicalism among Students at Smk 17 Parakan."

¹³ Fanaqi et al., "Digital Literacy as a Tool for Countering Radicalism Among Islamic Boarding School Students (Santri)."

¹⁴ Ahmad and Wilkins, "Purposive Sampling in Qualitative Research."

Sumber dan Teknik Penggalan Data

Data dalam penelitian ini dipetakan ke dalam dua lapis primer dan sekunder. Data primer bersumber dari interaksi langsung dengan subjek penelitian melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran dokumen autentik seperti kurikulum, perangkat pembelajaran, dan regulasi kampus yang relevan dengan tata kelola informasi akademik.

Adapun proses penggalan data di lapangan bersandar pada tiga instrumen utama¹⁵ :

- 1) Wawancara Semi-Terstruktur Peneliti mengadopsi teknik ini untuk menjaga agar percakapan tetap mengalir secara natural tanpa kehilangan arah substansi. Titik tekannya adalah mengeksplorasi pemahaman subjek mengenai prinsip tabayyun, islah, dan hikmah dalam merespons dinamika di ruang siber.¹⁶
- 2) Observasi Partisipatif Pasif Peneliti mengamati pola komunikasi mahasiswa di ruang akademik virtual dan forum diskusi kelas. Langkah ini diambil untuk memotret realitas objektif mengenai sejauh mana etika Qur'ani terejawantah dalam daya kritis mahasiswa saat berhadapan dengan infiltrasi narasi radikal.
- 3) Audit Dokumentasi Sebagai upaya triangulasi, peneliti membedah Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Hal ini bertujuan untuk memverifikasi apakah integrasi literasi digital berbasis Al-Qur'an memang sudah terstruktur secara formal dalam cetak biru kurikulum, bukan sekadar praktik insidental

Peneliti sebagai Instrumen Kunci

Dalam penelitian kualitatif ini, kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen utama (*human instrument*).¹⁷ Kapasitas peneliti sebagai akademisi sekaligus praktisi pendidikan memungkinkan pemahaman yang lebih tajam terhadap lanskap sosial-kultural di IAI Al-Amanah Jeneponto. Namun, guna menjaga agar subjektivitas tetap terkendali dan hasil pengamatan tetap imparial, peneliti menyandarkan proses penggalan data pada pedoman wawancara serta lembar observasi yang telah melalui tahap validasi. Hal ini krusial untuk menjamin bahwa data yang dihimpun tetap berada dalam koridor relevansi dan konsistensi yang ketat.

Mekanisme Analisis Data

Analisis data dalam kajian ini mengadopsi sirkulasi kerja model Miles dan Huberman, yang bergerak melalui tiga fase berkesinambungan¹⁸:

¹⁵ Faidkholidi and Fajri, "Mitigating the Risk of Radicalization."

¹⁶ Putra et al., "Empowering Muslim Adolescents through Progressive Islamic Digital Literacy to Combat Cyberbullying."

¹⁷ Baxter and Jack, "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers"; Wartinah et al., "Genealogy of the Concept of Wasathiyyah in Islamic Education."

¹⁸ Hanip Hidayatulloh and Ishmah Afyah, "Digital Literacy in Multicultural Islamic Education."

- 1) Kondensasi dan Reduksi Data Peneliti melakukan kurasi terhadap tumpukan data mentah dari lapangan. Pada fase ini, informasi yang tumpang tindih atau tidak memiliki signansi terhadap fokus penelitian dipangkas. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam klaster tema tertentu, khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai Qur'ani dalam menghadapi diskursus radikalisme digital.
- 2) Penyajian Data (*Data Display*) Alur informasi yang telah disederhanakan kemudian disusun ke dalam narasi deskriptif yang koheren. Peneliti mencoba merajut benang merah antara fakta empiris di lapangan dengan kerangka teoretis literasi digital serta paradigma pencegahan radikalisme dalam Islam. Tujuannya adalah menyuguhkan visualisasi data yang sistematis mengenai pola integrasi nilai yang tengah berkembang di institusi tersebut.
- 3) Kesimpulan dan Verifikasi Sebagai langkah pamungkas, peneliti merumuskan proposisi akhir yang menjawab akar permasalahan penelitian. Temuan ini tidak langsung diterima secara absolut, melainkan diuji kembali (*cross-check*) dengan data orisinal serta testimoni lintas-informan demi memastikan bahwa konklusi yang diambil memiliki akurasi akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Uji Keabsahan Data

Guna menjamin derajat kepercayaan (*trustworthiness*) atas temuan penelitian, diterapkan teknik triangulasi yang komprehensif. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfrontasi informasi dari lingkaran dosen, pimpinan, hingga mahasiswa untuk melihat konsistensi narasi mereka. Secara simultan, triangulasi teknik dijalankan dengan memverifikasi hasil wawancara melalui pengamatan lapangan dan otentikasi dokumen. Pendekatan berlapis ini diambil untuk mengeliminasi bias personal dan memperkuat validitas temuan secara holistik.¹⁹

Komitmen Etis dan Perlindungan Partisipan

Penelitian ini menempatkan integritas moral bukan sekadar sebagai pelengkap administratif, melainkan sebagai fondasi operasional. Peneliti memastikan setiap informan mendapatkan penjelasan komprehensif terkait urgensi kajian ini serta hak-hak fundamental mereka, khususnya dalam hal anonimitas dan kerahasiaan identitas. Prinsip informed consent dijunjung tinggi guna menjamin bahwa keterlibatan para partisipan berlangsung secara sukarela, tanpa ada bayang-bayang koersi dari pihak mana pun. Seluruh narasi yang terkumpul akan dikelola secara bertanggung jawab, semata-mata demi pengayaan khazanah keilmuan dan perbaikan mutu pedagogis di lingkungan IAI Al-Amanah Jeneponto.

Modernisasi Manajemen Data dan Pengkodean

¹⁹ Dede Sarim et al., "Analisis Penerapan Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Pembentukan Literasi Digital Remaja Muslim Di Era Media Sosial," 2025; Gill, "Qualitative Sampling Methods."

Dalam upaya mempertajam akurasi temuan, peneliti mencoba mengawinkan kedalaman intuisi kualitatif dengan presisi perangkat lunak analisis data. Langkah integratif ini diambil guna mentransformasi manajemen data agar lebih sistematis dan terukur. Melalui kategorisasi kode yang spesifik seperti penggunaan akronim TBY untuk merepresentasikan diskursus Tabayyun dan RDX untuk mengidentifikasi seluk-beluk radikalisme peneliti memiliki ruang yang lebih luas untuk membedah frekuensi fenomena sekaligus menelisik benang merah yang menghubungkan antar-variabel secara lebih objektif.

Secara holistik, bangunan metodologi ini dirancang untuk menyajikan potret komprehensif mengenai tipologi integrasi literasi digital dalam lanskap pendidikan tinggi Islam. Dengan menjaga konsistensi alur mulai dari penjajakan awal hingga kristalisasi konklusi penelitian ini tidak hanya berupaya menjawab tantangan akademik kontemporer, namun juga berambisi memberikan sumbangsih metodologis bagi diskursus pendidikan agama Islam dan isu keamanan siber di masa depan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Risiko Radikalisme Digital dalam Ekosistem Akademik

Hasil observasi di IAI Al-Amanah Jeneponto mengungkap bahwa mahasiswa kini terpapar arus informasi digital yang bersifat masif tanpa mekanisme filtrasi yang memadai. Dengan durasi penggunaan media sosial yang rata-rata melampaui ambang batas enam jam per hari, platform digital telah bertransformasi menjadi gerbang utama masuknya narasi keagamaan dari spektrum yang sangat beragam.²⁰ Temuan lapangan mengindikasikan bahwa algoritma rekomendasi pada platform seperti TikTok dan Instagram berperan krusial dalam menginfiltrasi ruang privat mahasiswa dengan konten yang cenderung eksklusif dan intoleran.

Ancaman radikalisme digital di lingkungan ini tidak termanifestasi dalam bentuk agresi fisik, melainkan melalui pergeseran kognitif yang perlahan mengarah pada pemahaman teologis yang kaku serta kecenderungan untuk mendegradasi kelompok lain (*takfiri*).²¹ Kerentanan ini semakin nyata pada mahasiswa dengan basis literasi digital yang rapuh mereka cenderung mengonsumsi fragmen video ceramah provokatif secara mentah-mentah.²² Fenomena ini diperparah oleh efek *filter bubble*, yang mengurung mahasiswa dalam satu sudut pandang keagamaan yang homogen dan menutup ruang bagi dialog lintas perspektif.²³

Para pendidik di Program Studi Pendidikan Tarbiyah menangkap adanya pergeseran pola pikir pada sejumlah mahasiswa yang mulai bersikap skeptis terhadap konsensus kebangsaan dan prinsip moderasi

²⁰ Rahman and Mala, "Unpacking Soft Radicalism among Indonesian State Islamic University Students."

²¹ Amit et al., "Social Media and Radicalisation of University Students in Bangladesh."

²² Wolfowicz et al., "Examining the Interactive Effects of the Filter Bubble and the Echo Chamber on Radicalization."

²³ Rodilosso, "Filter Bubbles and the Unfeeling."

beragama. Realitas ini menjadi alarm bagi institusi bahwa otoritas akademik kini tengah bersaing sengit dengan ruang kelas bayangan di dunia maya yang dikelola oleh aktor-aktor radikal. Identifikasi risiko inilah yang kemudian menjadi landasan fundamental mengenai urgensi implementasi literasi digital yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani.

Internalisasi Nilai Qur'ani sebagai Basis Literasi Digital

Penelitian ini mengkristalisasi tiga nilai fundamental Al-Qur'an yang diproyeksikan sebagai pilar pertahanan terhadap radikalisme digital:

- Transformasi *Tabayyun* sebagai Validasi Data Mengacu pada QS. Al-Hujurat 6, prinsip *tabayyun* diterjemahkan ke dalam kompetensi pemeriksaan fakta (*fact-checking*). Mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa mengonsumsi informasi dari sumber yang tidak kredibel (*fasiq*) tanpa verifikasi silang bukan hanya merupakan kecerobohan intelektual, melainkan juga pelanggaran etika teologis yang serius.²⁴
- Aksentuasi *Qaulan Sadidan* di Era *Post-Truth* Berpijak pada QS. An-Nisa 9, nilai ini diinternalisasikan sebagai komitmen terhadap kejujuran informasi. Dalam konteks akademik, hal ini diwujudkan melalui disiplin pengutipan sumber dan resistensi terhadap penyebaran hoaks. Sebagai calon pendidik, mahasiswa dilatih untuk memproduksi konten yang berbasis data (integritas akademik) sekaligus mengandung kejujuran spiritual.
- Manifestasi *Wasathiyah* terhadap Polarisasi Ideologi Merujuk pada QS. Al-Baqarah 143, prinsip moderasi menjadi penyeimbang di tengah ekstremisme digital. Implementasi *wasathiyah* mendorong mahasiswa untuk memosisikan diri sebagai *ummatan wasathan* komunitas penengah yang mampu menawarkan solusi moderat di tengah hiruk-pikuk polarisasi ideologi yang kerap terjadi di media sosial.

Strategi Implementasi pada Program Studi Pendidikan Tarbiyah

IAI Al-Amanah Jeneponto mengadopsi pendekatan Infiltrasi Kurikuler sebagai kanal utama implementasi literasi digital ini. Alih-alih memosisikan nilai-nilai Qur'ani sebagai materi teoretis yang berdiri sendiri, nilai-nilai tersebut justru disisipkan secara organik ke dalam mata kuliah inti seperti Strategi Pembelajaran, Etika Profesi Keguruan, dan Teknologi Pendidikan. Strategi ini sengaja dipilih agar mahasiswa mampu menginternalisasi bahwa kompetensi guru di masa depan bukan sekadar penguasaan teknis, melainkan perpaduan antara kemahiran digital dan integritas nilai Islami yang kuat.²⁵

²⁴ Usman et al., "RELIGIOUS DIGITAL LITERACY IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION."

²⁵ Lubis, "Role of Islamic Religious Education in Shaping Religious Moderation in the Era of Digitalization."

Transformasi strategi juga menyentuh aspek praktis melalui revitalisasi fungsi laboratorium komputer dan perpustakaan sebagai episentrum literasi kritis. Di ruang-ruang ini, mahasiswa tidak sekadar dilatih memproduksi konten visual yang estetik, tetapi juga dibekali kemampuan untuk melakukan dekonstruksi narasi radikal.²⁶ Salah satu praktik nyata yang diterapkan adalah penugasan analisis narasi kebencian (hate speech), di mana mahasiswa ditantang untuk menyusun narasi tandingan (counter-narrative) yang bersumber dari interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang inklusif dan humanis.

Keberhasilan strategi ini diperkuat oleh komitmen pimpinan melalui kebijakan Kampus Digital yang Santun. Kebijakan ini bukan sekadar aturan di atas kertas, melainkan upaya menciptakan ekosistem di mana seluruh civitas akademika bertanggung jawab menjaga murwah lembaga di ruang siber. Dengan menjadikan kanal media sosial kampus sebagai corong dakwah yang menyejukkan, institusi memberikan keteladanan konkret bagi mahasiswa tentang bagaimana nilai-nilai suci seharusnya dipraktikkan dalam interaksi digital.

Efektivitas Model Membangun Resiliensi dan Vaksin Ideologis

Secara substansial, integrasi nilai Qur'ani terbukti secara signifikan meningkatkan resiliensi (resilience) mahasiswa terhadap infiltrasi paham radikal. Pemahaman mendalam terhadap prinsip tabayyun, misalnya, telah mengubah cara mahasiswa merespons informasi mereka tidak lagi mudah terhanyut oleh judul berita bombastis atau narasi yang mengeksploitasi sentimen keagamaan sempit. Muncul sebuah kemandirian berpikir yang memungkinkan mereka memisahkan secara jernih antara esensi ajaran agama yang murni dengan agenda politik yang berkedok religi.²⁷

Analisis ini menegaskan bahwa literasi digital yang berkelindan dengan muatan spiritual akan menghasilkan kekuatan ganda (dual power). Di satu sisi, mahasiswa memiliki kecakapan teknis dalam mendeteksi manipulasi informasi, dan di sisi lain, mereka memiliki benteng mental-spiritual untuk menolak konten yang menegasi nilai-nilai kemanusiaan. Sinergi ini selaras dengan cita-cita pendidikan Tarbiyah mencetak individu yang tajam secara intelektual (berakal) sekaligus luhur secara budi pekerti (berakhlak).

Model integrasi ini berhasil memperkuat identitas mahasiswa sebagai Muslim moderat di tengah derasnya arus budaya global.(?) Mahasiswa tidak diarahkan menjadi pribadi yang anti-teknologi, melainkan dipersiapkan menjadi pengguna yang bijak (wise user). Dalam konteks ini, radikalisme secara perlahan kehilangan daya tariknya di lingkungan kampus karena mahasiswanya telah memiliki vaksin ideologis yang kokoh sebuah perpaduan antara bimbingan wahyu dan ketajaman nalar kritis.

Dinamika Tantangan dan Solusi Berbasis Kearifan Lokal

²⁶ Ma'arif et al., "Islamic Moderation in Education and the Phenomenon of Cyberterrorism."

²⁷ Afida et al., "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum PAI."

Kajian lapangan ini tidak menutup mata terhadap sejumlah hambatan, terutama fenomena kesenjangan literasi digital (*digital divide*) pada level dosen senior yang memerlukan pendampingan bersifat adaptif.²⁸ Di sisi lain, tarikan lingkungan sosial di luar lingkup akademik terkadang masih membawa pengaruh narasi konservatif yang cenderung resisten terhadap nalar kritis. Merespons realitas tersebut, IAI Al-Amanah Jeneponto menempuh langkah dialogis melalui forum-forum kajian berkala yang melibatkan tokoh masyarakat setempat. Langkah ini krusial untuk menyelaraskan persepsi antara nilai akademik kampus dengan nilai-nilai sosiokultural yang berkembang di masyarakat.

Inovasi solusi lainnya termanifestasi melalui peran mahasiswa sebagai Duta Literasi Digital Qur'ani.²⁹ Mereka diakomodasi untuk melakukan diseminasi nilai ke sekolah-sekolah menengah di wilayah Jeneponto melalui program pengabdian masyarakat. Strategi ini menciptakan efek domino yang strategis internalisasi nilai yang diperoleh di bangku kuliah tidak berhenti sebagai konsumsi pribadi, melainkan disalurkan ke jenjang pendidikan di bawahnya. Secara simultan, langkah ini mempersempit ruang gerak penyebaran ideologi radikal di lapisan masyarakat yang lebih luas.

Pribumisasi Literasi Digital Sebuah Sintesis Teoretis

Secara teoretis, temuan ini menawarkan kontribusi signifikan bagi diskursus literasi digital yang selama ini cenderung didominasi oleh paradigma Barat yang bersifat sekuler.³⁰ Dengan mengintegrasikan dimensi teologis, literasi digital menjadi lebih membumi dan resonan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang religius. Inilah wujud nyata dari pribumisasi literasi digital sebuah upaya kontekstualisasi yang sangat relevan bagi ekosistem Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

Integrasi ini sejatinya bukan sekadar tameng defensif dalam meredam radikalisme, melainkan sebuah langkah ofensif-konstruktif untuk memformulasi peradaban digital Islam yang unggul. IAI Al-Amanah Jeneponto telah memancang fondasi bahwa di era disrupsi, teknologi dan wahyu bukanlah dua kutub yang berseberangan, melainkan instrumen yang harus dipadukan demi kemaslahatan kemanusiaan.

Strategis Keteladanan dan Benteng Dinamis

Keberlanjutan model ini sangat bertumpu pada konsistensi para pendidik dalam memberikan keteladanan digital (*digital role modeling*).³¹ Ketika dosen tarbiyah mampu mentransformasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam perilaku bermedia sosial secara autentik, mahasiswa akan cenderung melakukan replikasi perilaku tersebut. Hal ini menegaskan esensi pendidikan yang sesungguhnya transmisi nilai melalui tindakan nyata, melampaui sekadar retorika di ruang kelas atau layar monitor.

²⁸ Kuswana, "Digital Counter-Radicalism."

²⁹ Darwis and Hamid, "Countering Islamic Radicalism among Indonesian University Students."

³⁰ Nurul Azizah et al., "Religious Moderation in The Industrial Era 4.0."

³¹ Gani et al., "Social Media and Radicalization."

Kolaborasi antara literasi digital dan nilai Qur'ani menciptakan sebuah benteng pertahanan yang dinamis. Sifat radikalisme yang kaku dan tertutup akan luluh saat berhadapan dengan kecerdasan digital mahasiswa yang berakar pada prinsip keterbukaan, kasih sayang, dan kebenaran universal Al-Qur'an. Model ini menawarkan prototipe yang layak diadopsi oleh PTKIS lainnya dalam menavigasi tantangan zaman yang kian kompleks dan tak terduga

IV. KESIMPULAN

Integrasi literasi digital yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan imperatif strategis dalam membentengi ekosistem perguruan tinggi dari infiltrasi radikalisme. Di era disrupsi, di mana arus informasi mengalir tanpa henti, kecakapan teknis dalam mengoperasikan instrumen digital terbukti kehilangan tajinya jika tidak dibarengi dengan kompas moral yang kokoh. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa nilai-nilai fundamental seperti tabayyun (verifikasi), qaulan sadidan (integritas lisan), dan wasathiyah (moderasi) tidak boleh hanya berhenti sebagai artefak teologis. Nilai-nilai tersebut harus bertransformasi menjadi instrumen literasi kritis yang fungsional dalam mendeteksi dan menetralkan narasi ekstremisme yang kian liar bersembunyi di balik algoritma ruang siber.

Pengalaman di Program Studi Pendidikan Tarbiyah IAI Al-Amanah Jeneponto memberikan pelajaran berharga bahwa pencegahan radikalisme mencapai efektivitas tertingginya ketika menyentuh dimensi spiritualitas mahasiswa. Dengan menginjeksi nilai Qur'ani sebagai ruh dalam literasi digital, mahasiswa tidak hanya dipersiapkan menjadi pengguna teknologi yang cerdas secara kognitif, tetapi juga individu yang memiliki kemandirian emosional dan keteguhan iman. Transformasi ini menciptakan sebuah ekosistem akademik yang memiliki imunitas tinggi terhadap upaya provokasi dan polarisasi yang sering kali mengeksploitasi simbol-simbol keagamaan di media sosial

REFERENSI

- Ade Nurpriatna, Yanti Amalia Afifah, and Neng Wina Shalehah. "Pendidikan Islam Dan Literasi Digital: Strategi Mengatasi Hoaks Dan Konten Negatif Di Kalangan Remaja Muslim." *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 104–13. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.71>.
- Afida, Ifa, Nur Wahidah, and Yovita Dyah Permatasari. "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum PAI : Studi Literatur Terhadap Tantangan Dan Peluang Di Era Digital." *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 103–14. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.40>.
- Ahmad, Maiss, and Stephen Wilkins. "Purposive Sampling in Qualitative Research: A Framework for the Entire Journey." *Quality & Quantity* 59, no. 2 (2025): 1461–79. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>.
- Ahmad Saichu, Luluk Ifadah, Ana Sofiyatul Azizah, Tsabita Nur Azizah, and Husna Nashihin. "Islamic Education Teachers' Strategies in Countering Digital Radicalism among Students at Smk 17 *Rajamuddin*; Integrasi Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani dalam Menangkal Radikalisme di Lingkungan Perguruan Tinggi

- Parakan." At Turops: *Jurnal Pendidikan Islam*, May 30, 2023, 866–76. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.1118>.
- Amit, Sajid, Imran Rahman, and Sadiat Mannan. "Social Media and Radicalisation of University Students in Bangladesh." *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 15, no. 3 (2020): 228–43. <https://doi.org/10.1080/18335330.2020.1820070>.
- Anggraeni, Leni, Cecep Darmawan, and Sri Wahyuni Tanszil. "Revitalisasi Peran Perguruan Tinggi Dalam Menangani Gerak Radikalisme Dan Fenomena Melemahnya Bela Negara Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2019): 34. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v2i1.15957>.
- Aulia, Fira Aulia, and Fathul Arifin. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital : Studi Harmonisasi Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 205. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8105>.
- Baxter, P., and S. Jack. "Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers." *The Qualitative Report* 13, no. 1 (2008): 544–59.
- Darwis, Darwis, and Abdulloh Hamid. "Countering Islamic Radicalism among Indonesian University Students: An Investigation on Social Media Using LINE Official Account." *Journal of Al-Tamaddun* 18, no. 1 (2023): 179–92. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.15>.
- Dede Sarim, Achmad Junaedi Sitika, Alam Tarlam, and Cucu Khoeriyah. "Analisis Penerapan Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Pembentukan Literasi Digital Remaja Muslim Di Era Media Sosial." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 24, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.47467/mk.v24i1.6041>.
- Dede Sarim, Achmad Junaedi Sitika, Alam Tarlam, and Cucu Khoeriyah. "Analisis Penerapan Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Pembentukan Literasi Digital Remaja Muslim Di Era Media Sosial." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 24, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.47467/mk.v24i1.6041>.
- Faidkholidi, Faidkholidi, and Zaenol Fajri. "Mitigating the Risk of Radicalization: Management Strategies for Religious Moderation Programs in Islamic Boarding Schools." *Journal of Educational Management Research* 4, no. 4 (2025): 1349–62. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i4.1066>.
- Fanaqi, Chotijah, An-Nisa Aina Nurwaidi, and Ayu Sri Wahyuni. "Digital Literacy as a Tool for Countering Radicalism Among Islamic Boarding School Students (Santri)." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 18, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.14421/pjk.v18i1.3167>.
- Gani, Abdul, Abdul Fattah, and Ulyan Nasri. "Social Media and Radicalization: The Latest Threat to Religious Moderation." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 141–47. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1869>.
- Gill, Sara L. "Qualitative Sampling Methods." *Journal of Human Lactation* 36, no. 4 (2020): 579–81. <https://doi.org/10.1177/0890334420949218>.
- Hanip Hidayatulloh and Ishmah Afiyah. "Digital Literacy in Multicultural Islamic Education: Evolution, Trends, and Systematic Mapping." *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism* 3, no. 2 (2025): 253–66. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i2.415>.

- Khoirunnissa, Rahma, and Syahidin Syahidin. "Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 177. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1276>.
- Kuswana, Dadang. "Digital Counter-Radicalism: The Strategic Role of Religious Organisations in Shaping Moderate Islam in Indonesia's Cyber Realm." *Khazanah Theologia* 6, no. 1 (2024): 45–60. <https://doi.org/10.15575/kt.v6i1.33369>.
- Lubis. "Role of Islamic Religious Education in Shaping Religious Moderation in the Era of Digitalization." *Information Technology Education Journal*, August 25, 2025, 358–68. <https://doi.org/10.59562/intec.v4i3.9699>.
- Ma'arif, Syamsul, Hamidulloh Ibda, Farid Ahmadi, Nanang Qosim, and Nur Alfi Muanayah. "Islamic Moderation in Education and the Phenomenon of Cyberterrorism: A Systematic Literature Review." *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science* 31, no. 3 (2023): 1523. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v31.i3.pp1523-1533>.
- Mandala, Ican, Doli Witro, and Juraidi Juraidi. "Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme Dan Ekstremisme Di Era Disrupsi: Digital-Based Religious Moderation Transformation 2024: An Effort to Filter Radicalism and Extremism Content in the Age of Disruption." *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (2024): 127–60. <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1242>.
- Mulyono, Herdiana, Sudarnoto Abdul Hakim, and Zamah Sari. "Keadaban Digital Dan Etika Tauhid: Telaah Kritis Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Dalam Era Literasi Artifisial." *Jurnal Kajian Ilmiah* 25, no. 3 (2025): 303–16. <https://doi.org/10.31599/75pzsx34>.
- Nurul Azizah, Erry Nurdianzah, Mirza Mahbub Wijaya, Tomi Azami, and Anas Rohman. "Religious Moderation in The Industrial Era 4.0: Deradicalization Through The Development of Intellectual Traditions at Fadhlul Fadhlun Islamic Boarding School Semarang." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 2 (2023): 233–46. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.7771>.
- Putra, Hardiantama Rizki, Annas Fajar Rohmani, and Luqman Abdulhakim. "Empowering Muslim Adolescents through Progressive Islamic Digital Literacy to Combat Cyberbullying." *Multicultural Islamic Education Review* 3, no. 1 (2025): 53–62. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9916>.
- Rahman, Fazlul, and Faiqotul Mala. "Unpacking Soft Radicalism among Indonesian State Islamic University Students." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 2 (2024): 44–59. <https://doi.org/10.14421/esensia.v25i2.5826>.
- Rahmat, Azwar, and Prio Utomo. "Pendidikan Dan Bimbingan Keagamaan Berbasis Literasi Digital: Strategi Pemanfaatan Teknologi Dalam Menanamkan Islam Moderat Dalam Keberagamaan." *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama* 2, no. 1 (2025): 24–34. <https://doi.org/10.64420/jismb.v2i1.212>.
- Rodilosso, Ermelinda. "Filter Bubbles and the Unfeeling: How AI for Social Media Can Foster Extremism and Polarization." *Philosophy & Technology* 37, no. 2 (2024): 71. <https://doi.org/10.1007/s13347-024-00758-4>.
- Sutarmi, Siti Raudhatul Jannah, and Agus Setiawan. "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Literasi Dan Motivasi Belajar Siswa MTs Darussalam Banjar Negeri *Rajamuddin*; Integrasi Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani dalam Menangkal Radikalisme di Lingkungan Perguruan Tinggi

- Kecamatan Natar Lampung Selatan.” *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 23, no. 1 (2025): 138–55. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.1.138-155>.
- Syahputra, Muhammad Candra. “JIHAD SANTRI MILLENNIAL MELAWAN RADIKALISME DI ERA DIGITAL : STUDI GERAKAN ARUS INFORMASI SANTRI NUSANTARA DI MEDIA SOSIAL.” *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 4, no. 1 (2020): 69. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.187>.
- Usman, Usman, Syarifah Halifah, Ahmad Abbas, and Syamsidar Syamsidar. “RELIGIOUS DIGITAL LITERACY IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION: STUDENT-PERCEIVED BENEFIT.” *Sosiohumaniora* 25, no. 1 (2023): 98. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v25i1.41113>.
- Wartinah, Wartinah, Ichsan Ichsan, and Sibawaihi Sibawaihi. “Genealogy of the Concept of Wasathiyyah in Islamic Education: A Critical Analysis of Classical and Digital Texts.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19, no. 6 (2025): 3657. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i6.5701>.
- Wolfowicz, Michael, David Weisburd, and Badi Hasisi. “Examining the Interactive Effects of the Filter Bubble and the Echo Chamber on Radicalization.” *Journal of Experimental Criminology* 19, no. 1 (2023): 119–41. <https://doi.org/10.1007/s11292-021-09471-0>.
- Zetty Azizatun Ni'mah. “PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA MELALUI MEDIA SOSIAL SEBAGAI UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI KALANGAN PELAJAR MILENNIAL SLTA KOTA KEDIRI.” *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 2, no. 2 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.62825/revorma.v2i2.28>.